

Pembuatan Peta Digital Informasi Warisan Budaya Indonesia sebagai Aplikasi Kurikulum MBKM

Eko Nursanty*¹, Djoko Darmawan², M. Fahd Diyar Husni³

^{1,2,3}Prodi Arsitektur, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia

*e-mail: santy@untagsmg.ac.id¹, djoko-darmawan@untagsmg.ac.id², husni@untagsmg.ac.id³

Abstrak

Kurikulum MBKM adalah wujud baru dalam Pendidikan Indonesia yang diharapkan mampu memberikan warna baru didalam memunculkan keunikan dan otentisitas dari keberagaman Indonesia. Peluang yang ada didalam IKU 3 berupa dosen berkegiatan di luar kampus diharapkan mampu menunjang keunikan pembelajaran yang diharapkan pada IKU 7 yaitu kelas yang kolaboratif dan partisipatif. Prodi Arsitektur adalah Pendidikan yang yang menghasilkan lulusan dengan kemampuan seseorang dalam menciptakan wadah kehidupan manusia berupa ruang dan tempat baik di dalam maupun di luar bangunan, dalam wujud fisik maupun non fisik yang berada pada sebuah lingkungan yang berkelanjutan. Indonesia memiliki 1.239 warisan budaya tak benda yang memberikan peluang bagi para arsitek untuk mewujudkan karya-karya bermuatan lokal dalam kerja profesinya. Metode pengabdian ini dilakukan dengan cara menyiapkan informasi dan menyusun gambaran secara utuh dalam bentuk peta digital pada 12 program studi Arsitektur penerima Hibah Penyusunan Kurikulum MBKM dari Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia sejak tahun 2020 hingga saat ini. Informasi yang dikumpulkan adalah gambaran jumlah dosen yang berprofesi sebagai arsitek dan upaya penciptaan kelas kolaboratif dan partisipatif yang telah dilakukan. Peta yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu memberikan manfaat guna mendukung pelaksanaan kurikulum MBKM di Prodi Arsitektur manapun di wilayah Indonesia bahkan yang belum mendapatkan kesempatan hibah MBKM.

Kata kunci: Arsitektur Tradisional, MBKM.

Abstract

The MBKM curriculum is a new form in Indonesian Education that is expected to provide a new model in bringing out the uniqueness and authenticity of Indonesia's diversity. The opportunities in IKU 3 in the form of lecturers doing activities outside the campus are expected to be able to support the uniqueness of learning expected in IKU 7, namely collaborative and participatory classes. Architecture Study Program is an education that produces graduates with one's ability to create a container of human life in the form of spaces and places both inside and outside the building, in physical and non-physical forms that are in a sustainable environment. Indonesia has 1,239 intangible cultural heritage that provides opportunities for architects to realize locally charged works in their professional work. This method of devotion is carried out by preparing information and presenting a complete picture in the form of digital maps in 12 architectural study programs of MBKM Curriculum Preparation Grants from the Ministry of Research and Technology of the Republic of Indonesia since 2020 until now. The information collected is an overview of the number of lecturers who work as architects and collaborative and participatory class creation efforts that have been carried out. The map resulting from community service activities is expected to be able to support the implementation of the MBKM curriculum in any Architecture Study Program in the Indonesian region even those who have not received mbkm grant opportunities.

Keywords: MBKM, Traditional Architecture.

1. PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadim Makarim telah mencanangkan Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan untuk bekal memasuki dunia kerja. Melalui kebijakan ini, Kampus Merdeka memberikan kesempatan kepada mahasiswa memilih mata kuliah yang akan mereka ambil. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengambil mata kuliah di luar program studi pada perguruan tinggi yang sama; mengambil mata kuliah pada program studi yang sama di perguruan tinggi yang berbeda; mengambil mata kuliah pada program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang berbeda; dan/atau pembelajaran di luar

perguruan tinggi. Melalui kebijakan ini, terbuka kesempatan luas bagi mahasiswa untuk memperkaya, memperdalam, serta meningkatkan wawasan dan kompetensinya di dunia nyata sesuai dengan potensi, bakat, minat, spirit, dan cita-citanya.

Pembelajaran dapat dilakukan di manapun, belajar tidak terbatas, tidak hanya di ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium, tetapi juga di perindustrian, pusat riset, tempat kerja, tempat pengabdian, pedesaan, dan masyarakat. Melalui kerja sama yang erat antara perguruan tinggi dengan dunia kerja dan dengan dunia nyata, perguruan tinggi akan hadir sebagai mata air bagi kemajuan dan pembangunan bangsa, serta turut mewarnai budaya dan peradaban bangsa secara langsung. Dengan kebijakan ini kompetensi lulusan akan meningkat, baik keterampilan nonteknis (soft skills) maupun teknis (hard skills), sehingga lulusan lebih siap dan selaras dengan kebutuhan zaman, serta lebih cakap sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian [1] [2]. Program pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya, seperti terlihat pada gambar 1 dibawah.



Gambar 1. Delapan Bentuk Kegiatan MBKM. Sumber: Dikti Kemdikbud, 2020

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan pendekatan khusus pada Kurikulum MBKM dengan penekanan IKU 3 (Dosen Berkegiatan di luar kampus) dan IKU 7 (Kelas yang kolaboratif dan partisipatif). Karakter pembelajaran program studi Arsitektur yang sangat membutuhkan pengalaman lapangan untuk menjadi professional mengalami kendala sehubungan berlangsungnya pandemic selama 2 tahun. Di sisi lain, para pendidik prodi Arsitektur yang melakukan kegiatan di luar kampus memiliki banyak kesempatan mendapatkan pengalaman lapangan berdasarkan potensi-potensi lokal yang ada di sekitar lokasi pembelajaran. Pengalaman lapangan ini dapat memperkaya kurikulum MBKM untuk menciptakan model pembelajaran yang lebih khusus bagi prodi arsitektur berupa Kelas yang kolaboratif melibatkan partisipatif mahasiswa terhadap potensi-potensi lokal.

Keluaran dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berupa peta digital dari Rumah Adat Tradisional di semua propinsi di Indonesia yang dikaitkan dengan keberadaan Prodi Arsitektur di kawasan terdekat. Peta ini akan dapat digunakan sebagai sarana aplikasi kurikulum MBKM di Indonesia pada modul-modul yang ada kaitannya dengan Sejarah Arsitektur Indonesia, Arsitektur Vernakular/Tradisional, Konservasi Arsitektur, dan sebagainya.

1.1. Pedagogi pada Program Studi Arsitektur.

Pendidikan desain dalam arsitektur dan disiplin sejenisnya adalah landasan profesi desain yang memberikan kontribusi besar untuk membentuk lingkungan binaan saat ini dan masa depan [3]. Para pendidik ilmu desain di seluruh dunia terlibat dalam kegiatan mengajar setiap hari dan rutin dimana mereka telah memilih karir mereka untuk melahirkan desainer masa depan dan profesional sejak mereka pemula. Namun, terlepas dari dedikasi ini, sayangnya, kurangnya kesadaran tentang perubahan fokus pedagogi desain yang terlibat dalam

memperbaiki hal ini. Selain itu, belum ada pengetahuan yang cukup diartikulasikan tentang sifat evolusi pedagogi desain dan kondisi kontempornya. Kekhawatiran baru-baru ini tentang pedagogi ketinggalan zaman, stagnan dan statis dalam pendidikan tinggi telah muncul, sehingga menghadirkan peluang baru bagi para pendidik bidang desain untuk merevitalisasi dan memperkuat program mereka, untuk meningkatkan peran mereka dalam membentuk pendidikan, dan untuk memulihkan kualitas pendidikan itu. Dalam kondisi dimana akademisi yang berubah dengan cepat saat ini, diperlukan berbagai pemikiran kritis dan penelitian, kreativitas dan inovasi. Penelitian disertai investigasi, kolaborasi dan keterlibatan masyarakat, serta kesadaran lingkungan dan kompetensi teknis, semakin dihargai dan sekarang dipandang sebagai kualitas yang menonjol dan integral dari pedagogi desain kontemporer [4].

1.2. Pendidikan Keruangan pada Arsitektur.

Pendidik desain dan arsitektur dan masyarakat profesional telah membahas peran arsitek dan posisi pendidikan dalam membentuk lingkungan binaan sejak instruksi profesional diformalkan lebih dari dua abad yang lalu. Di satu sisi, ada pendidik yang terus menyempurnakan dan memodifikasi kurikulum arsitektur untuk mempertahankan rasa ketepatan waktu dengan memperkenalkan bidang topikal kepentingan profesional saat ini. Di sisi lain, ada organisasi profesional atau dewan akreditasi yang fungsi utamanya adalah untuk memastikan kualitas, relevansi, dan kinerja yang kompeten dari siswa melalui proses validasi dan akreditasi formal dan ketat. Selain itu, ada konferensi regional, nasional dan internasional di mana para pendidik bertemu untuk membahas dan memperdebatkan masa depan pendidikan dan praktik yang lemah, terutama ketika berkaitan dengan dampak tatanan global baru dan krisis ekonomi internasional. Sayangnya, meskipun banyak minat para pemula dalam topik ini, penelitian dan tulisan yang banyak tentang pendidikan desain arsitektur dan perkotaan dan di studio desain, pedagogi terus terpinggirkan di dalam ranah akademisi [5].

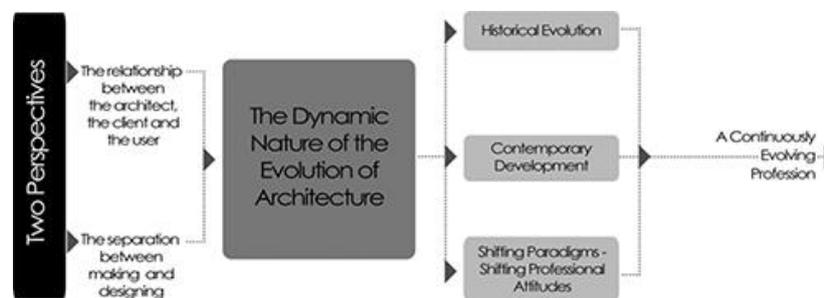
Explorasi yang bersifat evolusi dari proses pendidikan arsitektur serta jejak akarnya dalam yang diupayakan saat ini telah membentuk praktek pengajaran desain responsif dan bertanggung jawab. Poin utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah keadaan stagnasi yang ditemukan oleh arsitektur dan pedagogi desain: sementara praktik profesi desain telah berubah secara signifikan dan terus berubah. pendidikan desain arsitektur dan perkotaan lambat bereaksi terhadap perubahan ini paling baik atau menolak perubahan atau adaptasi paling buruk. Pendidikan desain dapat dianggap sebagai landasan profesi arsitektur sementara studio desain adalah tulang punggung pendidikan arsitektur. Keduanya adalah bidang wacana teoritis dan praktis yang saat ini perlu dipertanyakan dan diperiksa secara kritis. Meskipun ada minat yang meningkat dalam membahas pendidikan desain arsitektur dan perkotaan, itu tidak cukup.

Berbagai transformasi pendidikan, sosial, budaya, lingkungan, sosial-politik, dan sosial-ekonomi yang saat ini terjadi telah mengubah struktur masyarakat di seluruh dunia. Perubahan ini mengamanatkan bahwa pedagogi arsitektur dan perkotaan, sebagai sistem pembelajaran, perlu mempertimbangkan kembali tujuan jangka panjangnya untuk menyelaraskan diri dengan perubahan tersebut dengan lebih baik dan lebih komprehensif. Laju percepatan transformasi ini dan dampak serta pengaruh kemajuan teknologi menuntut respons mendesak karena pendidikan secara global bergerak menjauh dari pembelajaran deduktif yang digerakkan oleh kuliah ke praktik pembelajaran induktif yang berpusat pada pelajar yang diharapkan oleh masyarakat digital. Sampai batas tertentu, telah ada upaya bersama, meskipun tidak substansial, untuk memperkenalkan pendekatan pedagogis yang lebih inklusif dan kolaboratif dalam desain arsitektur dan perkotaan [6]. Selain itu, ada beberapa upaya untuk mengkonfigurasi ulang struktur studio dan untuk memikirkan kembali cara di mana pengetahuan domain disampaikan dan dialami. Namun, berbagai pendekatan, faktor kontekstual yang berbeda, dan kurangnya standardisasi di samping kurangnya pemahaman umum telah menghasilkan perdebatan sengit di antara pendidik dan akademisi pada dua pertanyaan utama: (i) perubahan dan perkembangan apa dalam pedagogi desain akan paling memenuhi kebutuhan profesi desain dan (ii) bagaimana hal ini akan cukup mendukung aspirasi masyarakat kontemporer dan

transformasi secara bersamaan. Dengan demikian, untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian menyeluruh terhadap pendidikan desain dan komprehensif terhadap pedagogi desain arsitektur sangat diperlukan [7].

1.3. Kelas yang Partisipatif dan Kolaboratif

Selama beberapa dekade terakhir, profesi arsitektur dan lingkungan binaan dan profesi desain afiliasi lainnya telah mengalami transformasi yang signifikan. Hal ini terus berubah dalam menanggapi perubahan kebutuhan lingkungan masyarakat yang dihasilkan dari pertumbuhan penduduk, urban sprawl, peningkatan urbanisasi, teknologi canggih, munculnya masyarakat yang menua, masalah lingkungan, krisis ekonomi, dan tatanan global baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan baru tentang peran arsitek dalam masyarakat sambil mendefinisikan dampak peran ini pada kebutuhan pendidikan arsitektur dan praktik pengajaran studio desain. Argumen yang disajikan dalam bab ini bercita-cita untuk mencapai dua tujuan utama: a) mengidentifikasi fitur, karakteristik, dan konsekuensi dari model peran arsitek-perencana yang berbeda, dan b) mengakui implikasi dari model peran tersebut dalam pendidikan desain, seperti yang digambarkan pada gambar 2 di bawah.



Gambar 2. Kerangka kerja untuk mengeksplorasi profesi yang terus berkembang.
Sumber: Salama, 2016

Secara historis, para profesional dan pengrajin dalam seni bangunan selalu terlibat dalam pembangunan lingkungan binaan, tetapi profesi arsitek sebagai individu khusus dan terlatih yang bekerja dalam desain, konseptualisasi dan realisasi bangunan, adalah ciptaan abad kesembilan belas. Pembangun di dunia kuno umumnya dikaitkan dengan dan dilindungi oleh orang kaya dan berkuasa karena raja dan pangeran sering mengontrak layanan mereka. Di Eropa, arsitek juga dilindungi dan dipekerjakan oleh raja dan lembaga kerajaan. Situasi ini tetap konstan, dengan perubahan kecil, sampai jatuhnya Kekaisaran Romawi dan penghancuran berikutnya dari bangunan umum dan kuil-kuil penting. Kemudian muncul kebutuhan untuk pemulihan kota-kota Romawi kuno dan bangunan. Hal ini menyebabkan munculnya tukang batu, pengrajin, tukang kayu, keramik, tillers, tukang ledeng, dan pelukis yang berafiliasi dengan serikat kerajinan lokal dan organisasinya. Perkembangan secara bertahap profesi pembangun dan pembangun desainer yang merupakan hasil dari kebutuhan untuk menciptakan bangunan yang lebih tahan lama, dibangun menggunakan batu dan kemudian menggunakan batu bata. Ketika teknologi bangunan berkembang, ditingkatkan, dan menjadi lebih canggih, desain struktur individu tumbuh dalam kepentingan dan kompleksitas [8].

Berdasarkan penelusuran sejarah mengenai profesi Arsitektur diatas, dapat diketahui bahwa Pendidikan yang menuju profesi Arsitektur tidak dapat dilakukan hanya melulu melakukan pembelajaran proses desain di dalam kelas Bersama dengan kalangan terbatas yang ada di kampus, namun membutuhkan pengalaman yang bersifat kolaboratif serta partisipatif untuk meleburkan pengalaman di lapangan para dosen yang bekerja di luar kampus dengan mahasiswa yang berada di luar kampus.

Cara belajar sekaligus melakukan praktik, alat dan metode yang digunakan untuk itu dan ruang yang terjadi dimana proses ini terjadi bergeser dengan perubahan informasi dan teknologi. Dalam keadaan ini pendidikan arsitektur telah menghadapi kesulitan untuk menjadi up to date khususnya tentang kurikulum, program dan persyaratan fisik. Sementara solusi

instan memberikan hasil instan, tidak dapat dihindari bahwa solusi yang berakar akan dihadapi untuk mengikuti perubahan yang cepat ini. Untuk alasan ini, kegiatan "pendidikan informal" yang tak terhitung jumlahnya sedang dilaksanakan, seperti kompetisi, lokakarya, assemblies, forum, publikasi, dll. Dengan demikian paper ini untuk menunjukkan bahwa siswa menyadari pentingnya kegiatan educational informal yang menjadi tuntutan bagi kemampuan mereka di masa depan [9].

Untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan masyarakat kita yang selalu berubah, sistem pendidikan harus terus berkembang. Integrasi antara pembelajaran dan pengaplikasian - mengajarkan konten kurikulum menggunakan metode aktif secara fisik - telah menjadi semakin populer untuk berfungsi sebagai intervensi guna memerangi tingkat aktivitas fisik yang buruk di antara para pelajar. Metode pendidikan ("octos" = jalan, jalan "metha" = menuju, untuk) adalah cara yang digunakan oleh guru di sekolah untuk membantu siswa menemukan kehidupan, alam, dunia, hal-hal, ilmu pengetahuan. Kualitas pedagogis dari metode didaktik melibatkan transformasi dari jalur pengetahuan yang diusulkan oleh guru menjadi jalur pembelajaran yang benar-benar direalisasikan oleh prasekolah, siswa, siswa, dalam pendidikan formal dan non-formal, dengan keterbukaan terhadap pendidikan permanen.

Dilema modernisasi dan peningkatan metodologi didaktik adalah ke arah meningkatkan karakter aktif pengajaran, menggunakan teknologi e-learning baru, tumpang tindih pertanyaan pada setiap metode dan pembelajaran teknik, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan seluruh potensi siswa. Persyaratan utama pendidikan progresif, seperti kata Jean Piaget, adalah untuk memastikan metodologi yang terdiversifikasi berdasarkan menggabungkan pembelajaran independen dan bekerja dengan kerja kooperatif, kelompok dan saling bergantung. Pada saat yang sama, metode didaktik adalah rencana aksi dengan fungsi pengaturan (satu set operasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan) dan cara bertindak (strategi tindakan di mana siswa mengungkapkan esensi dari fenomena, proses, peristiwa).

2. METODE

Metode pengabdian yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut yang tergambar pada gambar 3 dibawah:



Gambar 3. Tahapan pemetaan potensi lokal dalam membangun Kurikulum MBKM Arsitektur. Sumber: Nursanty, 2021

Tahap kegiatan pemetaan terdiri atas: (i) Mapping program studi Arsitektur penerima Hibah MBKM menggunakan informasi pengumuman penerima dana hibah MBKM tahun 2020-2021; (ii) Mapping Warisan Budaya dalam bentuk pemetaan profil cagar budaya Indonesia dan Rumah Adat Indonesia menggunakan informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020; (iii) Mapping potensi para dosen yang memiliki kemampuan bekerja di luar kampus dalam bidang profesi Arsitektur pada tahap ini digunakan populasi kegiatan pada dosen-dosen Arsitektur Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang; (iv) adalah pemetaan mengenai ragam mata kuliah dan metode perkuliahan yang telah diterima para mahasiswa Arsitektur UNTAG Semarang yang melibatkan pengetahuan lokal di lapangan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif.

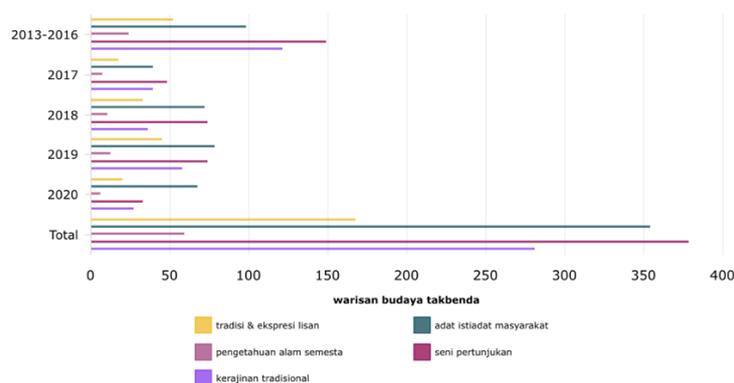
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan diharapkan mampu memberi peningkatan di dalam pembentukan Pendidikan MBKM Arsitektur yang bercirikan otentisitas dan lokalitas bagi lulusan prodi-prodi Arsitektur yang ada di Indonesia. Ikatan Arsitek Indonesia Jawa Tengah sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan para lulusan sarjana Arsitektur Indonesia, telah memberi dukungan dan melakukan penanda tanganan MoU maupun MoA dengan prodi Arsitektur UNTAG menjelang berlangsungnya kegiatan seperti terlihat pada gambar 4 di bawah.



Gambar 4. Penanda tanganan nota kesepahaman antara Ketua IAI Jawa Tengah dan Rektor UNTAG Semarang. Sumber: Nursanty, 2021

Tahap berikutnya adalah melakukan inventarisasi sejumlah warisan takbenda yang ada di Indonesia untuk menemukan gambaran utuh mengenai kekuatan keunikan budaya lokal Indonesia. Hasil pemetaan warisan budaya takbenda ini dilakukan untuk menemukan gambaran hubungan antara tempat, potensi masyarakat dalam hal ini adalah lingkungan kehidupan mahasiswa pada masing-masing Prodi Arsitektur. Hasil yang digunakan mengacu pada informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terlihat pada gambar 5 di bawah.



Gambar 5. Jumlah Warisan Budaya Takbenda Indonesia (2013-2020). Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021

Pengabdian Masyarakat ini telah melakukan inventarisasi pada seluruh Program Studi Arsitektur yang telah menerima Dana Hibah MBKM dalam beberapa skema yaitu: (i) Bantuan Program Studi Menerapkan Kerja Sama Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka - pengumuman 31 Agustus 2020; (ii) Program Bantuan Program Studi Menjadi Model Center Of Excellence (CoE) Merdeka Belajar-Kampus Merdeka - pengumuman 5 April 2021; (iii) Program

Bantuan Kerja Sama Kurikulum dan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Tahun 2021 - pengumuman 15 April 2021. Para pemenang dana-dana hibah MBKM diatas terbagi atas berbagai program studi dimana seleksi dilakukan terhadap kesiapan sumberdaya manusia dalam penyiapan kegiatan MBKM mulai dari kurikulum sampai implimentasi di lapangan. Diantara para penerima hibah, ditemukan 12 (dua belas) program studi yang menjadi penerima seperti yang tergambar dalam peta sebaran pada gambar 6 di bawah.



Gambar 6. Peta Sebaran Kampus Penerima Hibah MBKM. Author: Krismawanti & Husni, 2021

Pada aplikasi di lapangan dalam penciptaan suasana pembelajaran yang mampu memberikan suasa kelas yang kolaboratif dan partisipatif, Prodi Arsitektur UNTAG Semarang telah melakukan beberapa upaya yang dikelompokkan menjadi 6 hasil kegiatan, yaitu sub-sub bab yang akan dijelaskan berikutnya.

3.1. Peta Digital Cahyaloka UNTAG SEMARANG

Hasil kegiatan pengabdian berupa peta digital yang diberi nama Peta Digital Cahyaloka adalah sumber data berkelanjutan yang akan dibangun secara bertahap oleh seluruh Program Studi Arsitektur di Indonesia dan berkelanjutan, seperti gambar 7 di bawah.

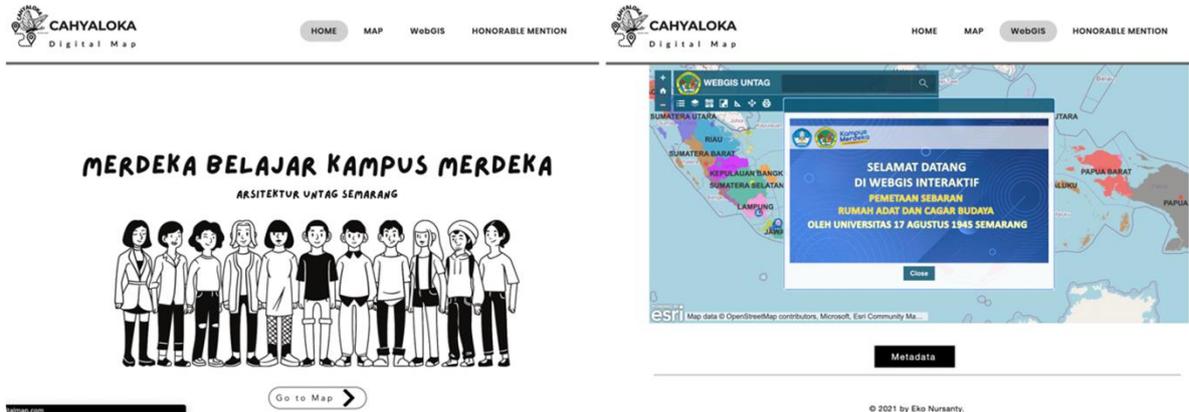


Gambar 7. Perbandingan peta sebaran prodi Arsitektur dan potensi Arsitektur lokal Indonesia. Author: Nursanty, 2021

Hasil yang dapat dimanfaatkan adalah temuan mengenai gambaran sebaran Prodi Arsitektur penerima Hibah MBKM yang telah melakukan rintisan kurikulum MBKM sebagai model pembelajaran yang mengikuti IKU 3 dan IKU 7 di dalamnya. Sebaran mengenai informasi Cagar Budaya Indonesia dan Rumah Adat Indonesia akan menjadi gambaran informasi betapa bekerja Bersama diantara semua Prodi Arsitektur yang ada di Indonesia akan memperkuat kemampuan Indonesia dalam menumbuhkan kemampuan bersaing menggunakan potensi budaya dan arsitektur lokalnya seperti terlihat pada gambar 13 di bawah. Setiap prodi Arsitektur dapat turut berperan melakukan input data, memasukkan logo institusinya dan menjadikannya sebagai dasar pengajuan proposal riset dan pengabdian masyarakat di tahun berikutnya secara sinergi dan berkelanjutan.

Peta digital dibuat dalam 2 tahap, yaitu: (i) Pemetaan sebaran program studi Arsitektur yang telah mendapatkan Hibah MBKM yang terdiri atas 12 (Dua belas) Universitas dan Institut

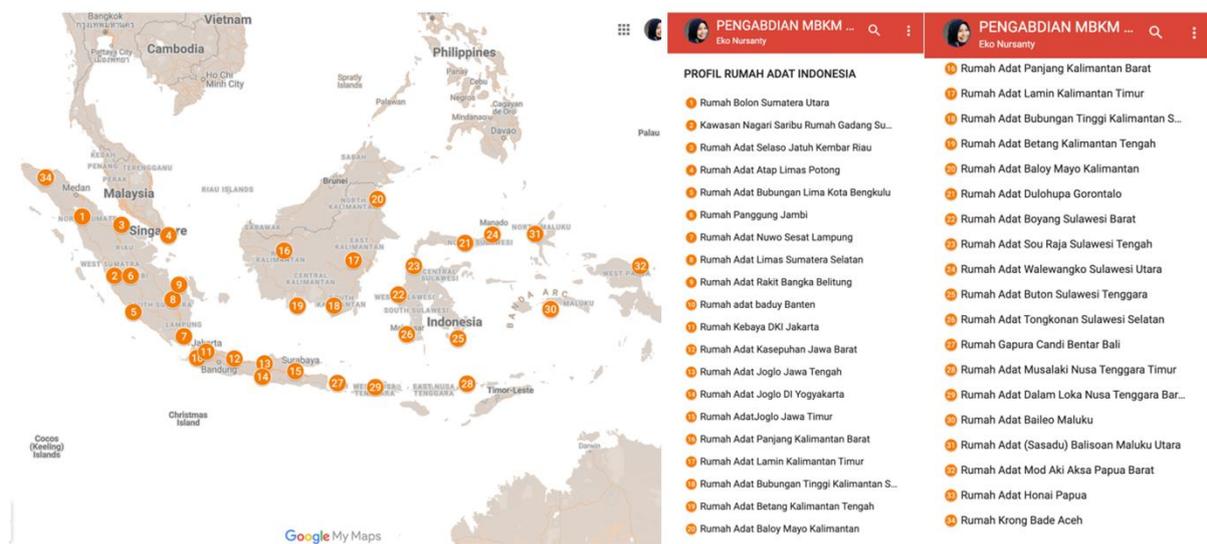
di Indonesia. Bersama dengan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Jawa Tengah telah ditemukan adanya potensi berupa embrio kolaborasi berupa sumber daya manusia profesional di bidang arsitektur yang telah menyiapkan diri untuk melakukan pengembangan pembelajaran yang lebih mengkedepankan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari pengembangan identitas bangsa. (ii) Pemetaan potensi sumber daya heritage yang terdiri atas 34 (Tiga puluh empat) jenis rumah adat dan 34 (Tiga puluh empat) profil cagar budaya Indonesia. Tiga variable diatas secara keseluruhan dipetakan dalam sebuah peta digital Cahyaloka pada bagian umum seperti yang terlihat pada gambar 8 dibawah.



Gambar 8. Halaman utama berisi informasi berupa website lengkap peta digital hasil hibah MBKM. Author: Nursanty, 2021

3.2. Peta Wilayah Sebaran Rumah Adat Tradisional

Dalam kegiatan ini, Prodi Arsitektur UNTAG Semarang telah melakukan input pada peta digital pada rumah adat Indonesia yang dapat dilihat pada gambar 9 dibawah.



Gambar 9. Sebaran Rumah Adat Indonesia. Author: Nursanty, 2021

Sebaran Rumah Adat tradisional Indonesia telah dipetakan dari Sabang sampai Merauke dan ditemukan sebanyak 34 (Tiga puluh empat) rumah adat menggunakan informasi big data harvesting dan social media yang terlihat pada gambat 9 diatas. Aplikasi pemetaan digital ini bersifat terbuka dan dapat terus dikembangkan bersama mitra-mitra baru yang akan terus bertambah pada proses ke depannya.

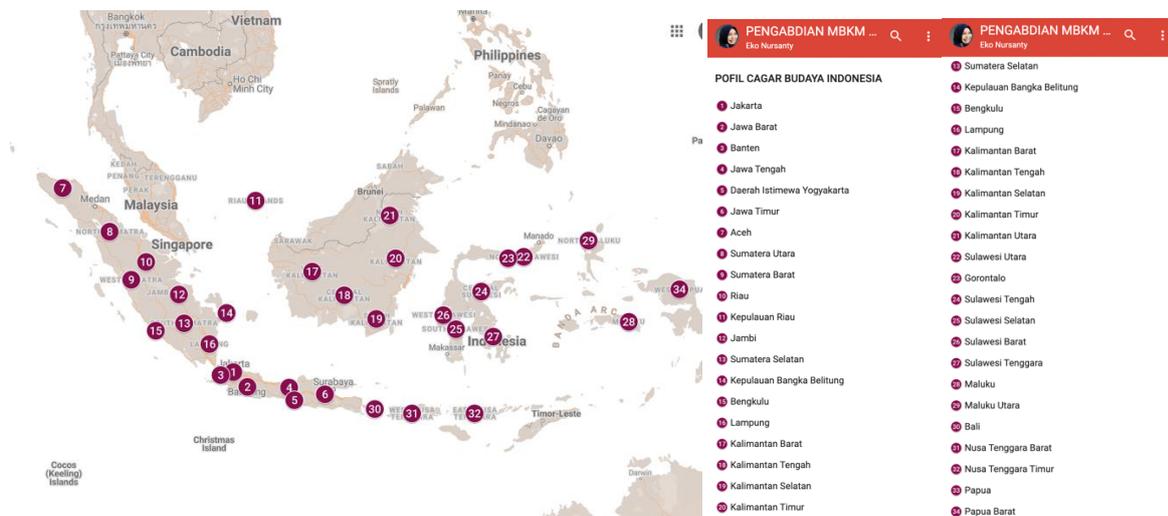
Peta digital ini memberikan gambaran yang berisi foto rumah adat beserta detail informasi dasar yang masih akan dikembangkan bersama di masa depan seperti terlihat pada gambar 10 dibawah.



Gambar 10. Contoh informasi sebaran rumah adat tradisional di Indonesia. Author: Krismawati, 2021 diolah dari Data Google Photos

3.3. Peta Digital Sebaran Cagar Budaya Indonesia

Sebaran Cagar Budaya yang ada di Indonesia dilakukan menggunakan sumber Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupa buku Statistik Kebudayaan 2021, yang telah dilakukan input dalam peta digital yang terlihat pada gambar 11 dibawah.



Gambar 11. Sebaran Profil Cagar Budaya Indonesia. Author: Nursanty, 2021

Cagar Budaya yang tercatat saat ini oleh Kementerian Kebudayaan disesuaikan dengan jumlah proporsi yang ada di Indonesia, yaitu sejumlah 34 (Tiga puluh empat) Cagar Budaya pada masing-masing propinsi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pembuatan peta digital ini adalah kegiatan yang diharapkan mampu digunakan oleh semua pihak secara berkelanjutan, dimiliki oleh semua pihak dan menjadi pengikat kebersatuan program studi arsitektur di seluruh Indonesia baik yang telah menerima dana Hibah MBKM ataupun belum pernah menerima. Sinergisitas antara para pendidik yang melakukan kegiatan di luar kampus sebagai arsitek profesional dan mahasiswa

sebagai bagian dari komunitas lokal akan memberikan warna baru bagi kurikulum MBKM Arsitektur. Kesadaran untuk menjaga, merawat dan mengembangkan potensi lokal yang dimiliki akan menjadi tanggung jawab Bersama diantara seluruh prodi di Indonesia demi menjaga ribuan asset yang dimiliki oleh warisan budaya Indonesia.

Inventarisir data pemetaan digital ini menghubungkan antara potensi sumber daya arsitek profesional yang ada pada masing-masing daerah dengan keluaran pembelajaran dan keunikan khas yang dimiliki oleh setiap prodi akan menjadi model pembelajaran arsitektur yang berkelanjutan dan dikembangkan di prodi arsitektur lainnya di Indonesia. Pada masa berikutnya peta ini akan membantu Kementerian Pendidikan dan Pendidikan Tinggi dalam pengembangan Kurikulum MBKM; memberikan informasi mengenai sebaran keunikan arsitektur lokal yang dapat diupayakan oleh masing-masing program studi. Inventarisasi ini dapat menjadi acuan bank data terhadap koleksi warisan budaya benda maupun tak benda yang dilakukan oleh berbagai prodi Arsitektur di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu memberikan dukungan data dan informasi demi terselesaikannya penulisan laporan ini yaitu Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Jawa Tengah; Dosen-dosen sekaligus pengurus IAI Jawa Tengah Djudjun Rusmiatmoko; I Wayan Andhika Widiantara di lingkungan Prodi Arsitektur UNTAG Semarang. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Sekretariat Ditjen Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini dalam bentuk kegiatan Penelitian dan Pengabdian Program Penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian PTS 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Khaeruddin, F. Arwadi, and A. F. Majid, "Meningkatkan Pemahaman Dosen terkait Rekognisi Bentuk Kegiatan Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka," 2021.
- [2] R. Puspitasari and R. Nugroho, "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA FISIP UPN VETERAN JAWA TIMUR," *Din. Gov. J. Ilmu Adm. Negara*, vol. 11, no. 2, 2021.
- [3] S. Fatimah, "REVITALISASI SILABUS DAN RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER SESUAI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI PERGURUAN TINGGI," in *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021 Tema: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar*, 2021, pp. 11–16.
- [4] H. Harriss and L. Widder, *Architecture live projects: Pedagogy into practice*. Routledge, 2014.
- [5] R. Jones, K. Morgan, and K. Harris, "Developing coaching pedagogy: Seeking a better integration of theory and practice," *Sport Educ. Soc.*, vol. 17, no. 3, pp. 313–329, 2012.
- [6] T. Harpawati, J. Rianto, D. Nurmani, S. Harti, C. Nugroho, and A. Wicaksono, "Program Studi Menerapkan Kerja Sama Kurikulum Merdeka Belajar–Kampus Merdeka: Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi S-1 Seni Pedalangan dalam Mempersiapkan Lulusan Tangguh di Era 4.0," 2020.
- [7] W. R Wisnu Prio Pamungkas and S. Muhammad Syarif Hartawan, "Pemanfaatan Teknologi Informasi di Masa Pandemi Covid 19-Pemanfaatan Metode Agile Scrum dengan tools Quire dalam menyusun Kurikulum MBKM di masa Covid-19," 2021.
- [8] K. Hatton, *Social pedagogy in the UK: Theory and practice*. Russell House Publishing Ltd, 2013.
- [9] M. A. El-Latif, K. S. Al-Hagla, and A. Hasan, "Overview on the criticism process in

architecture pedagogy," *Alex. Eng. J.*, vol. 59, no. 2, pp. 753–762, 2020.